



## Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan

**Maskarto Lucky Nara Rosmadi**

Program Studi Manajemen, STIE Kridatama Bandung  
*maskartolucky@gmail.com*

### Abstract

*This study aims to find out how social media can be optimized for use in citizenship education. The research method used is a qualitative method with a descriptive analytical approach. The results of the study show that the use of social media in civic education courses is not optimal, especially in its application. This is due to the lack of lecturers with a background in civic education and the absence of special education for lecturers who teach this subject. The role of the government, institutions and other relevant departments is very necessary so that the Civic Education courses in shaping the younger generation who have high character and nationalism can be realized both in theory and in daily life.*

**Keywords:** Citizenship Education, Nasionalism, Social Media.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial dapat dioptimalkan penggunaannya dalam pendidikan kewarganegaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa penggunaan media sosial dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan belum optimal terutama dalam penerapannya. Hal ini disebabkan kurangnya dosen yang berlatar belakang pendidikan kewarganegaraan serta tidak adanya pendidikan khusus bagi dosen yang mengampu mata kuliah ini. Peran pemerintah, lembaga dan departemen terkait lainnya sangat diperlukan agar mata kuliah PKn dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan rasa nasionalisme yang tinggi dapat terwujud baik secara teori maupun kehidupan sehari-hari.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Nasionalisme, Media Sosial

### I. Pendahuluan

Era digitalisasi berkembang pada hampir semua kegiatan manusia termasuk di dunia pendidikan. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran besar membentuk karakter anak bangsa untuk mencintai bangsa dan negaranya sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Diberikannya Pendidikan PKn di perguruan tinggi khususnya bagi generasi milenial dalam upaya untuk meningkatkan nilai-nilai humanitis yang muncul dari perkembangan jaman (Sayektiningsih, Sumardjoko, & Muhibin, 2017:229). Pendidikan PKn juga memiliki peran strategis terutama bagi pembentukan karakter masyarakat Indonesia terutama bagi kaum intelektual (Rosmadi, 2018:130; Saputra &





Budimansyah, 2016:18; Singh, 2011:2). dan diharapkan mampu untuk merubah cara pandang warga negara Indonesia terutama pada lingkungannya (Arif, 2016:142). Hasil penelitian empiris berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan oleh Cha (2013) dan Subekti, Rusmaini & Muchtarom (2017:64) menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter perlu dikembangkan dan harus diterapkan bukan saja di lingkungan perguruan tinggi tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan diberikannya mata kuliah pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme rakyat Indonesia khususnya generasi muda dalam menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang setiap saat muncul untuk mengganggu kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rohman & Ningsih berpendapat bahwa pemahaman tentang nasionalisme dapat berpengaruh nilai identitas nasional dan budi luhur dari bangsa Indonesia (Rohman & Ningsih, 2018:45). Hal ini didukung oleh pendapat dari Samami & Haryanto (2011:8), Asrori (2007:6), dan Winarno (2014:19) bahwa dengan pendidikan karakter baik yang diberikan di lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan meningkatkan rasa nasionalisme bagi seluruh rakyat Indonesia. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Rahayu & Wartiaty (2011:135), Saputra (2015:38), Hakim (2007:201), dan Raihani (2012:19) dapat diketahui bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang kurang memberikan motivasi terutama implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agar pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan motivasi khususnya bagi mahasiswa, tentunya harus didukung sarana lain berupa alat bantu media sosial baik gambar maupun film dokumenter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budimansyah (2008:188) dan Sanaky (2009:2) bahwa pemberian materi pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan dunia terma berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Arif (2016:142) diketahui bahwa pemberian materi pelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

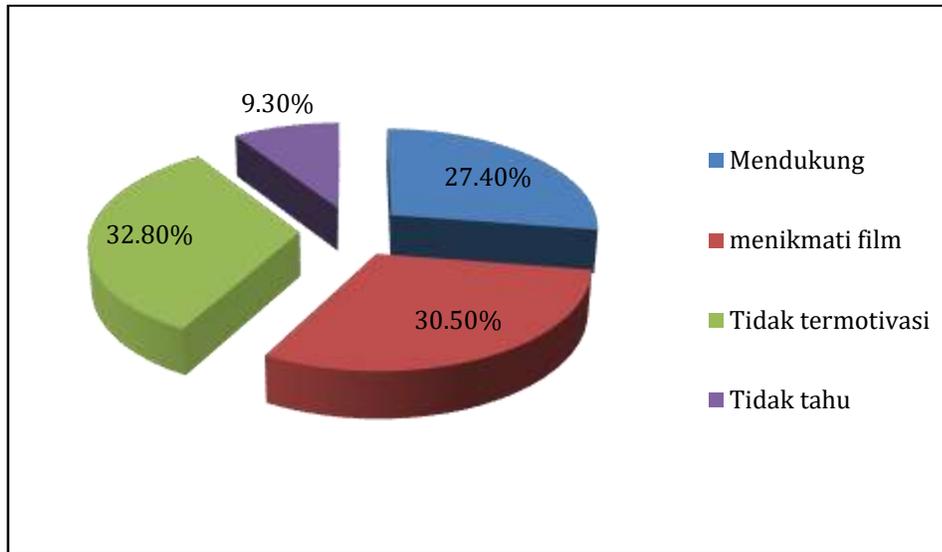
Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam berkaitan dengan manfaat penggunaan media sosial khususnya dalam pemberian mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Adapun tujuan dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana manfaat dari media sosial dalam penyampaian mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian dilakukan pada mahasiswa STIE Kridatama Bandung Program Studi Manajemen Tahun Akademik 2017/2018 yang seluruhnya dijadikan informan dan peneliti sendiri sedangkan informan kunci adalah dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer yang diperoleh dari responden dan data sekunder berupa literatur, jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Penelitian ini tergolong dalam *cross-section research*, karena mengambil satu bagian dari gejala pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam waktu tertentu dan hanya dilakukan dalam satu kali waktu saja dan tidak akan melakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk dijadikan perbandingan.

### III. Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap 128 orang responden berkaitan dengan penggunaan media sosial berupa gambar dan film dokumenter pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan diperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 1. Hasil Penelitian Terhadap 128 Responden

Dari grafik 1 di atas dapat terlihat bahwa dari 128 orang responden, yang mendukung penggunaan media sosial sebagai alat bantu dalam mata kuliah PKn sebanyak 35 orang mahasiswa atau 27,40%, menikmati film dokumenter 39 mahasiswa atau 30,50%, tidak termotivasi sebanyak 42 orang mahasiswa atau 32,80%, dan tidak tahu sebanyak 12 orang mahasiswa atau 9,30%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak termotivasi mata kuliah PKn meskipun didukung oleh media sosial. Data ini didukung oleh keterangan dari dosen PKn sebagai informan kunci yang mengatakan bahwa mata kuliah PKn merupakan mata kuliah yang membosankan terutama bagi generasi milenial. Hal ini menurutnya karena informan kunci bukan dosen yang berlatar belakang pendidikan kewarganegaraan sehingga dalam mengimplementasikan materi pelajaran terpaku pada buku ajar (teori).

Selanjutnya peneliti sebagai informan menggali lebih dalam berkaitan dengan mahasiswa tidak termotivasi dengan mata kuliah PKn yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Alasan Mahasiswa Tidak Termotivasi Mata Kuliah PKn

No	Alasan	Jumlah	Prosentase
1	Menjenuhkan karena hanya berpegang pada buku	9	21,4%
2	Kurangnya inovasi dan kreativitas dosen dalam menyampaikan materi pelajaran	28	66,7%
3	Kurangnya implementasi pada praktek	5	11,9%
Jumlah mahasiswa		42	100%

Sumber: data diolah



Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa alasan mahasiswa tidak termotivasi dengan mata kuliah PKn disebabkan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran kurang memiliki inovasi dan kreativitas dalam mengemas materi kuliah. Hal ini juga diakui oleh dosen pengampu mata kuliah PKn, yang menyatakan bahwa mata kuliah ini seharusnya diampu oleh dosen yang setidaknya memiliki pengalaman di bidang bela negara atau pernah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bela negara.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan karakter dan nilai nasionalisme pada generasi muda milenial khususnya di perguruan tinggi harus dilaksanakan secara komprehensif dengan menggabungkan materi kuliah dan implementasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rosmadi (2018:130) dan Budimansyah (2016:18) bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib dan strategis di perguruan tinggi dalam rangka membentuk karakter dan rasa nasionalisme khususnya bagi generasi muda. Menyikapi masalah tersebut, tentunya keberadaan dan eksistensi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan pelaksanaannya bukan saja menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan semata, tetapi harus menjadi perhatian semua kalangan baik pemerintah maupun lingkungan keluarga.

#### IV. Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai nasionalisme di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa. Mata kuliah PKn ini harus diampu oleh dosen yang betul-betul memahami nilai-nilai kejuangan dan patriotisme dalam upaya mengisi kemerdekaan demi tercapainya keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Media sosial hanya sebagai alat bantu untuk mendukung proses belajar mengajar agar mudah dipahami oleh para mahasiswa.

#### Daftar Pustaka

- Arif, D. B. (2016). Pembelajaran Berbasis Elektronik (E-Learning) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan. *Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)* (pp. 141-146). Yogyakarta: FKIP UAD Yogyakarta.
- Asrori, M. (2007). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Wacana Prima.
- Budimansyah, D. (2008). Revitalisasi Pembelajaran PKn melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan Project Citizen. *Jurnal Acta Civicus*, 1(2), 187-208.
- Cha, S.-H. (2013). Restructuring the concept of character education and policy in Korea. *KEDI Journal of Educational Policy, Special Issue*, 51-63.
- Hakim, A. L. (2007). Reorientasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Sebagai Wahana Sistemik Peningkatan Integritas Nasional (Satu Tinjauan Filsafat Pendidikan). *Jurnal Filsafat*, 17(2), 182-203.



- Rahayu, M., & Wartiaty. (2011). Kajian Strategi Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Perguruan Tinggi). *Jurnal Epigram*, 8(2), 131-136.
- Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 1-21.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar nasional Multidisiplin 2018* (pp. 44-50). Jombang: Unwaha.
- Rosmadi, M. L. (2018). Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(2), 129-135.
- Samami, M., & Haryanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, H. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safaria Insani Press.
- Saputra, E. (2015). Peranan Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Tingkap*, 11(1), 26-40.
- Saputra, M. (2017). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituaasi berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 14-19.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). , Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 228-238.
- Singh, A. (2011). Evaluating The Impact of Value Edycation: Some Case Studies. *International Journal of Education Planning and Administration*, 1(1), 1-8.
- Subekti, I. M., Rusnaini, & Muchtarom, M. (2017). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Internet Melalui Pemanfaatan Smartphone Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 1 Kartasura. *Jurnal Educitizen*, 2(2), 53-66.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.